

Optimalisasi Sosial Media Untuk Penguatan Karakter Religius Generasi Muda di Era Digital

Optimizing Social Media to Strengthen the Religious Character of the Young Generation in the Digital Era

Putri Utami Ramadhan

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: putriutami@unusia.ac.id

Rizal Nugraha Hidayat

SMAN 34 Jakarta

Email: rizal@sman34jkt.sch.id

Abstract

The increasing use of social media among the younger generation has become a major concern in the context of character development and religious values. This article aims to investigate the potential and effectiveness of utilizing social media platforms as a tool that can strengthen the religious character of the younger generation in the digital era by the Shift Pemuda Hijrah community. This research method is based on a qualitative approach, with data collection using in-depth interviews, participant observation, and social media content analysis. The results of the study indicate that social media can be optimized for strengthening religious character by the Shift Pemuda Hijrah community. Social media can be an agent for forming the religious character of the younger generation if used wisely, creatively, and responsibly. Religious character that is strengthened through digital space will provide a strong foundation for the younger generation to face global challenges, without losing the values of faith and nationality.

Keywords: optimization, social media, strengthening religious character, young generation, digital era

Abstrak

Peningkatan penggunaan media sosial di kalangan generasi muda telah menjadi perhatian utama dalam konteks pengembangan karakter dan nilai-nilai religius. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki potensi dan efektivitas pemanfaatan platform media sosial sebagai alat yang dapat memperkuat karakter religius

generasi muda di era digital oleh komunitas Shift Pemuda Hijrah. Metode penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat dioptimalkan untuk penguatan karakter religius oleh komunitas Shift Pemuda Hijrah. Media sosial dapat menjadi agen pembentuk karakter religius generasi muda jika digunakan secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab. Karakter religius yang diperkuat lewat ruang digital akan memberi fondasi kuat bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan global, tanpa kehilangan nilai keimanan dan kebangsaan.

Kata Kunci: *optimalisasi, sosial media, penguatan karakter religius, generasi muda, era digital*

Pendahuluan

Karakter religius di kalangan generasi muda merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas dan moralitas individu. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, generasi muda sering kali terpapar pada berbagai nilai dan norma yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, sekitar 70% dari populasi Indonesia adalah generasi muda, yang menunjukkan pentingnya upaya untuk membentuk karakter religius di kalangan mereka (BPS 2022) (Statistik, 2022).

Media sosial, sebagai salah satu alat komunikasi yang paling dominan saat ini, memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter. Menurut penelitian oleh Khairil Candra Wijaya, media sosial berfungsi sebagai platform untuk menyebarluaskan nilai-nilai agama dan membangun komunitas yang mendukung perkembangan karakter religius (Wijaya dan Wisudawati 2024). Selain itu fenomena Shift Pemuda Hijrah yang muncul di Indonesia menunjukkan bagaimana komunitas ini memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan pesan-pesan positif dan membangun karakter religius di kalangan generasi muda. Dengan memanfaatkan berbagai platform seperti Instagram, Youtube, dan TikTok, Shift Pemuda Hijrah mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan inspirasi bagi banyak orang.

Media sosial memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter religius di kalangan anak-anak dan remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairil Candra Wijaya, ditemukan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarluaskan nilai-nilai agama dan membangun komunitas yang saling mendukung (Wijaya dan Wisudawati 2024) (Wijaya & Wisudawati, 2024). Misalnya, banyak akun media sosial yang berbagi konten edukatif mengenai ajaran agama, yang dapat membantu generasi muda memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, media sosial juga memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara tokoh agama dan generasi muda. Dengan adanya platform seperti Instagram dan YouTube, tokoh agama dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah secara langsung dan interaktif. Hal ini tidak hanya membuat ajaran agama lebih mudah diakses, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang konstruktif bagi generasi muda untuk bertanya dan berdiskusi tentang agama.

Di era digital, tantangan dalam menjaga nilai-nilai Pancasila juga semakin kompleks. Menurut Ardiana Bulan Ramadhani, media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dapat menjadi medium bagi penyebaran ideologi yang bertentangan (Ramadhani dkk. 2024) (Ramadhani, et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Komunitas Shift Pemuda Hijrah merupakan salah satu contoh komunitas yang berhasil memanfaatkan media sosial untuk penguatan karakter religius. Menurut Rizal Nugraha Hidayat, komunitas ini menggunakan berbagai platform media sosial untuk menyebarkan konten-konten dakwah yang inspiratif dan edukatif (Hidayat 2022) (Hidayat, 2022). Melalui video, infografis, dan artikel, mereka mampu menjangkau ribuan pengguna media sosial dan memberikan pengaruh positif terhadap karakter religius generasi muda. Sebagai contoh, mereka sering mengadakan kampanye online yang mengajak generasi muda untuk lebih mengenal ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kampanye-kampanye ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan dukungan di antara anggota komunitas.

Dalam konteks ini, komunitas Shift Pemuda Hijrah dapat berperan sebagai agen perubahan dengan menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui konten-konten yang mereka buat. Dengan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya Pancasila, mereka dapat membantu membentuk karakter yang lebih religius dan nasionalis di kalangan generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh Shift Pemuda Hijrah dalam mengoptimalkan media sosial untuk penguatan karakter religius generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak media sosial terhadap karakter religius generasi muda. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif yang dapat digunakan oleh komunitas lain dalam memanfaatkan media sosial untuk tujuan serupa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan asumsi filosofis, metodologi, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian kuantitatif (Creswell 2010) (Creswell, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami partisipan secara holistik melalui penggunaan kata-kata dan Bahasa (Moleong 2007) (Moleong, 2007). Penelitian ini tidak bergantung pada prosedur statistik (Strauss dan Corbin 1998) (Strauss & Corbin, 1998) dan lebih menekankan pada deskripsi individu atau perilaku dalam bentuk kata-kata (Bogdan dalam Moleong 2007). Strategi yang diterapkan adalah studi kasus, yang melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap individu, kelompok, atau program dalam periode tertentu (Mudjia Rahardjo dalam Wiratmoko dkk. 2016). Fokus penelitian ini adalah

pada komunitas Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung dan program-programnya untuk meningkatkan karakter religius warga.

Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, di mana informan adalah individu yang dapat memberikan informasi relevan mengenai masalah yang diteliti (Nasution 1987). Dalam penelitian ini, subjek terdiri dari pengurus dan anggota komunitas Shift Pemuda Hijrah, serta generasi muda yang terlibat dalam kegiatan komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten sosial media dari komunitas Shift Pemuda Hijrah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2013). Proses analisis meliputi tiga tahap: Reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Temuan dan Analisis

Strategi Optimalisasi Media Sosial oleh Komunitas Shift Pemuda Hijrah

Media sosial bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga alat Pendidikan non-formal yang berfungsi sebagai kanal dakwah kekinian yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara ringan namun mendalam. Selain itu juga berfungsi sebagai wadah komunitas yang mendukung pembiasaan nilai religius melalui interaksi dan penguatan sosial. Komunitas Shift Pemuda Hijrah aktif dalam memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan konten religius seperti reminder sholat, motivasi hijrah, kajian singkat, dan kutipan Al-Qur'an dan hadits. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terdapat konten "Daily Reminder" di Instagram yang menampilkan nasihat singkat, hadis harian, atau motivasi Islami secara rutin, hal ini dapat membantu dalam membentuk habit berpikir religius. Konten disajikan secara visual, estetik, dan komunikatif agar sesuai dengan gaya belajar dan budaya digital generasi muda.



Gambar 1. Contoh poster kegiatan Komunitas Shift Pemuda Hijrah

Komunitas Shift Pemuda Hijrah mengimplementasikan beberapa strategi dalam mengoptimalkan media sosial untuk penguatan karakter religius generasi muda. Pertama, mereka fokus pada pembuatan konten edukatif dan inspiratif

yang relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Konten-konten ini mencakup video ceramah, kutipan motivasi, dan infografis tentang ajaran agama yang mudah dipahami. Kedua, mereka aktif berinteraksi dengan audiens melalui live streaming, diskusi, dan forum kajian. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berdiskusi dan bertanya tentang ajaran agama. Interaksi ini penting untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat karakter religius di kalangan generasi muda.

Komunitas Shift Pemuda Hijrah memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai ruang edukasi moral dan spiritual yang disesuaikan dengan selera dan psikologi anak muda urban. Strategi komunitas ini mencerminkan pendekatan dakwah yang moderat, ramah, dan humanis, menjadikan Islam sebagai gaya hidup yang membumi di era digital. Konten yang dibuat tidak menggurui, tetapi bersifat reflektif dan aplikatif. Pendekatan ini tentu sejalan dengan nilai Pancasila sila ke-1 (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan sila ke-2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), yang menempatkan religius sebagai bagian dari integritas moral warga negara. Media sosial telah menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk lingkungan digital yang suportif secara spiritual. Temuan ini mendukung pendapat Dharma Kesuma (2011) yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui proses internalisasi nilai melalui lingkungan yang konsisten.

Dampak terhadap Karakter Religius Generasi Muda

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada sejumlah pengurus dan anggota komunitas Shift Pemuda Hijrah, temuan menunjukkan bahwa media Instagram dapat dioptimalisasikan sebagai upaya dalam memperkuat karakter religius berdasarkan nilai-nilai Islam. Salah satu program unggulan, yaitu "Sharing night" berhasil menarik perhatian generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung penguatan karakter religius. Dampak positif dari penggunaan media sosial oleh Shift Pemuda Hijrah terlihat dari peningkatan pemahaman agama di kalangan generasi muda. Banyak anggota komunitas yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan ajaran agama setelah mengikuti konten yang disajikan oleh Shift Pemuda Hijrah.

Selain itu, pembentukan komunitas yang saling mendukung nilai-nilai religius juga menjadi salah satu dampak yang signifikan. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan secara online, generasi muda dapat saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam menerapkan ajaran agama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan memperkuat identitas religius mereka.



Gambar 2. Kegiatan Sharing night

Dalam era globalisasi yang sarat krisis identitas, penguatan karakter religius berperan menjaga nilai luhur bangsa. Hal ini sejalan dengan Pancasila Sila ke-1 dan ke-2, serta prinsip warga negara yang berakhlak (Budimansyah 2010). Penggunaan media sosial oleh generasi muda tidak meniadakan nilai lokal dan religius, tetapi justru bisa menjadi medium untuk menegaskan identitas keagamaan dan kebangsaan. Hal ini diperkuat oleh Kesuma (2011), karakter terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara nilai, kebiasaan, dan lingkungan sosial. Dalam konteks era digital, media sosial menjadi lingkungan baru yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter, termasuk karakter religius.

Komunitas Shift Pemuda Hijrah berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan moral dan sosial. Kegiatan yang dilakukan berfokus pada pembentukan karakter religius, sesuai dengan definisi karakter yang mencakup perilaku dan akhlak individu (Dharma Kesuma 2011). Komunitas ini juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai religius kepada generasi muda. Pendidikan global menjadi penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda akibat globalisasi. Pendidikan ini harus mampu mempersiapkan individu untuk memberikan solusi terhadap tantangan global sambil tetap mempertahankan jati diri bangsa. Komunitas Shift Pemuda Hijrah berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menekankan pentingnya karakter religius sebagai ciri identitas bangsa.

Pembentukan karakter tidaklah mudah dan memerlukan dorongan dari berbagai aspek, termasuk lingkungan sosial. Pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan (Wahyuni 2012). Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Shift Pemuda Hijrah mencakup berbagai program yang menarik bagi generasi muda, seperti "Shift Weekend", "Teras Tahfidz", dan "Ladies Day", yang dirancang untuk mendukung penguatan karakter religius. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif bagi generasi muda. Melalui pendekatan yang holistik, diharapkan generasi muda dapat mengembangkan karakter yang baik dan religius yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan norma-norma masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang menjadikan moralitas agama sebagai dasar membentuk warga negara yang baik.

Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam membentuk konten kreatif dan adaptif terbukti lebih efektif menjangkau generasi muda daripada ceramah formal. Konten dakwah melalui sosial media berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, empati, rasa syukur, semangat berbagi, dan sabar.

Secara keseluruhan, Komunitas Shift Pemuda Hijrah berkontribusi signifikan dalam penguatan karakter religius di kalangan generasi muda. Program-program yang dirancang secara efektif membantu membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang baik di masa depan. Upaya ini merupakan bagian dari solusi terhadap krisis moral yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Meskipun terdapat banyak peluang, penggunaan media sosial juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang salah atau hoaks. Dalam era informasi yang cepat, generasi muda sering kali terpapar pada berbagai informasi yang tidak akurat, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Oleh karena itu, penting bagi komunitas seperti Shift Pemuda Hijrah untuk memberikan informasi yang benar dan akurat. Selain itu, perilaku negatif di media sosial, seperti *bullying* dan komentar yang tidak sopan, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Shift Pemuda Hijrah perlu mengedukasi anggotanya tentang etika berinteraksi di media sosial dan pentingnya menjaga sikap positif dalam berkomunikasi.

Di sisi lain, terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan karakter religius generasi muda melalui media sosial. Salah satunya adalah kolaborasi dengan *influencer* dan tokoh agama yang memiliki pengaruh besar di media sosial. Dengan menggandeng mereka, komunitas Shift Pemuda Hijrah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan pesan-pesan positif dengan lebih efektif. Penggunaan fitur-fitur interaktif yang disediakan oleh media sosial, seperti *polling*, kuis, dan sesi tanya jawab, juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda. Dengan cara ini, mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran agama, serta merasa lebih terlibat dalam komunitas.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat dioptimalkan untuk penguatan karakter religius melalui strategi yang tepat dan penggunaan konten yang relevan. Komunitas dapat berpengaruh dalam penguatan karakter religius generasi muda melalui kegiatan yang menarik dan pemanfaatan sosial media secara kreatif. Pendekatan ini berhasil menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, yang pada akhirnya dapat mendukung tujuan penguatan karakter religius. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan komunitas menunjukkan peningkatan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai religius yang sesuai dengan norma dan etika. Mereka juga menunjukkan kesadaran lebih tinggi mengenai nilai-nilai Islam, serta pengembangan karakter jujur, tanggung jawab, empati, Ikhlas dan semangat berbagi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>
- Budimansyah. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, W. J. 2010. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodds Third Edition*. Los Angel: Sage.
- Hidayat, R. N. 2022. *PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS WARGA NEGARA (Studi Kasus Pada Komunitas Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung)*. Bandung: S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kesuma, D., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khairil Candra Wijaya dan Asih Widi Wisudawati. 2024. Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 8 Agustus 2024, hal. 1199-1209.
- Moleong, J. L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1987. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Jemmars Bandung.
- Ramadhani, A. B., Halizah, F. N., Untari, H., Anggraini, M. S., Kristina, M. A., & Puspita, A. I. 2024. Transformasi Pancasila Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.3 Juli 2024, Hal. 153-157.
- Strauss dan Corbin. 1998. *Basic of Qualitative Research : Techniques and Prosedures for Developing Grounded Theory. Secon Edition. Sage Publications, Inc.*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuni Tanzil, S. 2012. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan). *Jurnal Pendidikan*, Vol. 13 no. 12 hlm. 1-18.